

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan adat istiadat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan oleh masyarakat. Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari kata Latin *traditio* atau *tradere* yang merujuk pada proses transmisi nilai-nilai, pengetahuan, sejarah, maupun praktik-praktik kultural meliputi aspek adat, bahasa, dan tatanan sosial (Mahmud dan Ija Suntana, 2012: 97). Seperti yang disampaikan Aryanti & Az Zafi (2020: 352) bahwa praktik-praktik sosial yang telah dianggap baik secara kultural akan selalu diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi merepresentasikan pola hidup masyarakat yang tidak hanya terbentuk dari kebiasaan repetitif sehari-hari, tetapi juga merupakan upaya sadar untuk mempertahankan identitas kultural yang selaras dengan sistem kepercayaan masyarakat (Taqwin, 2022: 46). Dalam arti lain, tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus diikuti dalam masyarakat (Lilis, 2022:9).

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat secara turun-temurun (Ramadhani & Abdoeh, 2020:52). Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985), sebagaimana dikutip oleh Cristie Agustina (2024: 2281), mendefinisikan tradisi sebagai seluruh adat istiadat dan kebiasaan religius yang bersumber dari kehidupan masyarakat adat. Tradisi tersebut terkait erat dengan nilai-nilai

budaya, hukum, serta peraturan yang merupakan bagian dari sistem budaya pengatur perilaku sosial.

Fenomena ini tercermin dalam berbagai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Dusun yang terletak di lereng Gunung Merbabu ini masih mempertahankan sejumlah tradisi warisan leluhur yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi adat istiadat, tetapi juga berperan sebagai medium pendidikan moral. Beberapa di antaranya meliputi: (1) tradisi *Saparan*, (2) upacara *Ngethok Gombak*, (3) tradisi *Petokan*, dan (4) tradisi *Nyadran*. Pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk upacara atau ritual yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, sehingga menciptakan karakteristik khas yang unik.

Salah satu tradisi unik di Dusun Thekelan adalah upacara *Ngethok Gombak*. Rambut Gombak adalah salah satu praktik kepercayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Dusun Thekelan (Holis, 2016). Praktik kepercayaan ini berasal dari keyakinan masyarakat Dusun Thekelan yang percaya bahwa ritual yang dilakukan memiliki tujuan baik untuk anak rambut gimbal, yaitu membebaskan mereka dari sukerta. Selain itu, melaksanakan ritual tersebut hingga selesai dan lancar memberikan kebanggaan dan ketenangan batin tersendiri bagi orang tua dan anak rambut gombak. Pelaksanaan Upacara *Ngetok Gombak* ini melibatkan berbagai pihak seperti anak rambut gombak, orang tua anak rambut gimbal, pemangku adat, dan komunitas Dusun Thekelan itu sendiri. Mereka adalah pihak-pihak yang sering berinteraksi satu sama lain,

terutama saat akan atau sedang melaksanakan Upacara *Ngetok Gombak* (Chrisanti, 2021:152). Masyarakat meyakini bahwa anak yang akan memiliki rambut gombak biasanya pernah mengalami demam tinggi. Meskipun demikian, fenomena ini belum pernah diteliti secara medis (Haryono, 2011:2). Masyarakat setempat memandang tradisi *Ngethok Gombak* ini sebagai bentuk syukur sekaligus proteksi spiritual, mengingat tidak semua anak memiliki rambut gimbal sehingga dianggap istimewa. Selain itu, tradisi upacara pemotongan rambut gimbal ini juga dimaknai sebagai salah satu cara untuk menghindarkan diri dari malapetaka, musibah, kesialan, atau pengaruh energi negatif.

Prosesi upacara pemotongan rambut gimbal diawali dengan mengundang sesepuh masyarakat untuk memohon doa restu. Selanjutnya, warga berkumpul sebagai bentuk partisipasi dalam ritual tersebut. Pada puncak upacara, pemotongan rambut dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat yang dianggap memiliki wewenang spiritual. Tahap ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis yakni sebagai bentuk pelepasan pengaruh supernatural yang diyakini melekat pada rambut gimbal anak. Sebagai bagian dari upacara, persembahan (*sajen*) berupa bunga, kemenyan, dan makanan tradisional dipersembahkan kepada leluhur dan roh penjaga lingkungan. Ritual ini bertujuan memulihkan keseimbangan kosmik antara manusia dan alam sekitarnya. Dengan demikian, ruwatan rambut gimbal tidak hanya berfungsi sebagai simbolis penghubung dimensi manusia dan lingkungan, tetapi juga menegaskan prinsip harmoni alam sebagai fondasi keseimbangan kehidupan (Erika & Arif et al., 2024). Ini sejalan dengan ajaran Buddha yang menyatakan bahwa kesehatan adalah keuntungan

terbesar, kepuasan adalah kekayaan terpenting, dan kepercayaan adalah landasan kebahagiaan (*Dh.204*). Jadi, dapat dikatakan bahwa tradisi ini juga berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai-nilai Pendidikan moral dalam masyarakat, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni spiritual dan sosial.

Pendidikan moral adalah proses penanaman prinsip-prinsip moral, nilai-nilai karakter, serta kebiasaan perilaku yang perlu dikembangkan pada individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. (Hasanah, 2015:34-47). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kognitif, tetapi juga oleh pengembangan aspek moral dan afektif siswa. Integrasi antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai moral memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk mendukung keberhasilan mereka. Di sisi lain, pendidikan juga akan lebih bermakna apabila pendidik mampu mentransfer keterampilan (psikomotor) yang relevan dengan tuntutan pasar kerja global (Arifin Zuhairansyah, 2011:134). Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk perilaku individu agar selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut tercermin melalui moralitas dan etika, yang mengandung nilai-nilai serta prinsip hidup yang dianut oleh suatu komunitas (Wisudayanti, 2022:94).

Nilai-nilai pendidikan moral tradisi upacara *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan, yaitu nilai kebersamaan, keharmonisan, religiusitas, dan kearifan budaya. Menurut Putra dkk. (Madina, 2023:3) nilai budaya mengacu pada pandangan dan ide-ide masyarakat terkait hal-hal yang dianggap penting dan berharga, sehingga dapat berperan sebagai acuan yang memberikan arah untuk

mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Nilai religius diwujudkan melalui aktivitas keagamaan seperti upacara, doa, atau sembahyang. Sebagaimana ditegaskan oleh Setyawan (2021:9) nilai religius dalam budaya Jawa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan bersama, ketentraman, dan kedamaian.

Nilai-nilai dalam tradisi *Ngethok Gombak* memiliki relevansi mendalam dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai negara yang terdiri atas beragam agama, suku, ras, dan kelompok etnis, Indonesia mengandalkan prinsip toleransi, saling menghormati, dan saling melindungi untuk menjaga integrasi bangsa (Widyaningrum, 2019:6). Nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila tercermin dalam praktik kebersamaan masyarakat Dusun Thekelan melalui tradisi *Ngethok Gombak* tersebut. Hal ini terwujud dalam perilaku kolektif warga, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kolaborasi untuk melestarikan tradisi tersebut. Solidaritas sosial ini tidak hanya memperkuat kohesi masyarakat, tetapi juga menjadi strategi adaptasi budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada signifikansi pelestarian nilai-nilai moral dalam tradisi *Ngetok Gombak* di tengah arus globalisasi yang mengikis budaya lokal. Di samping itu, masih minimnya penelitian ilmiah mengenai pendidikan moral dalam tradisi ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dilaksanakan. Nilai-nilai moral seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian sosial dalam tradisi ini juga relevan dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan moral yang berbasis pada kearifan lokal serta mendukung kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan karena memiliki signifikansi pelestarian nilai-nilai moral dalam tradisi *Ngethok Gombak* di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya lokal. Di samping itu, terbatasnya kajian ilmiah tentang dimensi pendidikan moral dalam tradisi ini menjadikan penelitian ini penting untuk mengisi celah literatur. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian sosial memiliki relevansi kuat dengan penguatan pendidikan karakter generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pelestarian pendidikan moral yang berbasis pada kearifan lokal serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program pendidikan dan pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Upacara *Ngethok Gombak* berfungsi dalam membentuk karakter anak muda dengan menanamkan sikap saling membantu, penghargaan terhadap kebiasaan, dan pemahaman mengenai keseimbangan antara manusia dan alam. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya disampaikan melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Fokus Penelitian/Masalah Penelitian

Tradisi sebagai ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mengikis nilai-nilai budaya lokal, tradisi-tradisi banyak mengalami tantangan dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Ngethok Gombak* yang berlangsung di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang merupakan salah satu contoh konkret warisan budaya lokal yang erat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, proteksi spiritual, serta medium ruwatan untuk membebaskan anak berambut gimbal dari pengaruh negatif.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor yang memunculkan persoalan mendasar dan mendesak untuk diteliti, antara lain:

1. minimnya kajian ilmiah terhadap tradisi *Ngethok Gombak* sebagai instrumen pendidikan moral. Selama ini, praktik ini lebih banyak dikaji dalam konteks ritual budaya atau kepercayaan lokal, sementara dimensi pendidikannya belum banyak disentuh secara sistematis dalam penelitian ilmiah. Akibatnya, potensi tradisi ini sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai karakter belum tergali secara optimal,
2. terjadinya pergeseran nilai dan pola pikir generasi muda terhadap tradisi lokal. Modernisasi dan perkembangan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi. Tradisi *Ngethok Gombak* berisiko ditinggalkan apabila tidak dimaknai

ulang dalam konteks kekinian dan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi kehidupan masa kini,

3. kurangnya dokumentasi sebagai upaya pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Ngethok Gombak*. Pewarisan nilai tradisional umumnya berlangsung secara lisan. Hal ini menyulitkan pelestarian nilai-nilai moral jika tidak segera dilakukan pendokumentasian serta pengkajian mendalam sebagai bagian dari perlindungan warisan budaya takbenda.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang telah diidentifikasi. Batasan masalah ini sekaligus menjadi pedoman dalam menentukan pendekatan, metode, dan analisis data yang relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian dibatasi pada tradisi *Ngethok Gombak* yang berlangsung di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian tidak mencakup tradisi serupa yang mungkin terdapat di daerah lain dengan konteks budaya yang berbeda. Tradisi lain seperti *Saparan* dan *Nyadran* hanya akan disebutkan secara kontekstual bila diperlukan.
2. Aspek yang dikaji difokuskan pada nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tradisi *Ngethok Gombak*. Nilai-nilai tersebut meliputi namun tidak terbatas pada nilai kebersamaan, religiusitas, penghormatan terhadap leluhur, keharmonisan dengan alam, dan solidaritas sosial.

3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi budaya dan Pendidikan. Dengan demikian, fokus kajian tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam atas makna tradisi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.
4. Sumber data utama diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, orang tua anak berambut gimbal, dan warga Dusun Thekelan, serta studi pustaka yang relevan. Sumber-sumber data lain yang bersifat sekunder digunakan untuk memperkaya analisis, tetapi tidak menjadi fokus utama.
5. Penelitian ini dibatasi pada konteks kontemporer masyarakat Dusun Thekelan, sehingga pembahasan mengenai sejarah atau asal-usul tradisi hanya akan disinggung secara ringkas sebagai latar belakang, bukan sebagai fokus utama kajian.

Dengan batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, terfokus, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan moral berbasis kearifan lokal, khususnya melalui pelestarian dan pemaknaan ulang tradisi *Ngethok Gombak*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan batasan masalah penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa makna dari Tradisi Upacara *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan?

2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Tradisi Upacara *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tradisi *Ngethok Gombak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, sebagai bagian dari warisan budaya lokal.
2. Mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam prosesi dan makna simbolik tradisi *Ngethok Gombak*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis bagi beberapa pihak, antara lain diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan moral dan kajian budaya. Penelitian ini memperkaya teori pendidikan moral dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual dapat ditanamkan melalui praktik-praktik tradisi budaya. Selain itu, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata dibentuk melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga dapat tumbuh dari nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kajian ini memperkuat teori tentang peran budaya dalam

membentuk karakter masyarakat, sekaligus menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara tradisi, nilai moral, dan pendidikan baik dalam konteks budaya lokal maupun global.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:

a. Masyarakat Lokal

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam tradisi *Ngethok Gombak*. Tradisi ini berkontribusi dalam menanamkan sikap hormatan terhadap leluhur, kebersamaan, serta rasa gotong-royong. Sebagai warisan budaya, *Ngethok Gombak* memperkuat solidaritas sosial dan mendorong generasi muda untuk menjaga serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelestari Budaya dan Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya lokal dengan menegaskan pentingnya pelestarian tradisi *Ngetok Gombak* sebagai warisan leluhur. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai luhur serta karakteristik khas masyarakat Dusun Thekelan, sehingga dapat dijadikan pijakan dalam program pelestarian budaya berbasis komunitas.

c. Pendidik dan Guru

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, khususnya guru, dalam mengajarkan nilai-nilai moral dengan pendekatan berbasis kearifan

lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial siswa.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara pendidikan moral, budaya, dan pelestarian tradisi dalam konteks masyarakat multikultural.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Kebaharuan dan orisinalitas merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Kehadiran unsur kebaruan (*novelty*) diperlukan untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji. Untuk mengidentifikasi kebaruan tersebut, diperlukan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti.

Secara umum, tradisi upacara *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral seperti kesopanan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga menanamkan etika dan moral sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Upacara ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral diinternalisasi oleh individu dalam rangka memperkuat identitas dan kohesi sosial.

Menurut Ginanjar dalam penelitian Anggraeni dan Puspytasari (2023), tradisi semacam ini merupakan warisan budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang karena mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tradisi digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter generasi muda.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas nilai moral dalam berbagai upacara tradisional secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Ngethok Gombak* di Dusun Thekelan sebagai sarana pendidikan moral yang berakar pada budaya lokal. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh (Biri et al.2024) berjudul "Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Segang di Desa Watuomok dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pancasila", menyoroti nilai-nilai seperti religiusitas, kebersamaan, gotong royong, budaya, dan musyawarah mufakat yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggali secara mendalam peran tradisi *Ngethok Gombak* sebagai media pendidikan moral dalam konteks budaya lokal Dusun Thekelan, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Fokus pada integrasi nilai-nilai moral dan pendidikan karakter berbasis tradisi lokal inilah yang menjadi kekhasan dan kontribusi utama dari penelitian ini.